

## IDENTIFIKASI NILAI KOSMOLOGI HINDU PADA BENTUK RUMAH TRADISIONAL BUGIS

### *IDENTIFICATION OF HINDU COSMOLOGICAL VALUES IN BUGIS TRADITIONAL HOUSE FORMS*

Edy Semara Putra<sup>1</sup>, I Nyoman Slamet<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah,  
[edysemaraputra@gmail.com](mailto:edysemaraputra@gmail.com)<sup>1</sup>, [slametnyoman301@gmail.com](mailto:slametnyoman301@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

---

### ABSTRAK

Rumah tradisional Bugis sebagai salah satu hasil kebudayaan peradaban tinggi merupakan produk pandangan kosmologi masyarakat Bugis mengenai falsafah kehidupan guna mendapatkan keselarasan hidup dengan alam. Sistem kepercayaan masyarakat Bugis pra-Islam dianggap memiliki keterkaitan dengan agama Hindu. Hal tersebut tergambar pada kepercayaan terhadap Dewata atau Dewatae, yaitu sesuatu yang dianggap maha kuasa, pencipta alam, menentukan nasib manusia, menyuburkan tanah, dan lain-lain. Hubungan relasi antara kepercayaan masyarakat Bugis pra-Islam dengan agama Hindu ditelusuri dari identifikasi nilai kosmologi pada bentuk arsitektur rumah tradisional Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori identifikasi dari Burke digunakan untuk menelusuri bentuk, makna dan nilai kosmologi Hindu pada bentuk arsitektur rumah tradisional Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rumah tradisional Bugis memiliki bentuk struktur yang terbagi atas tiga tingkatan, yaitu: bagian atas rumah (*Rakkeang*) memiliki makna dunia atas (*Botting Langi*); bagian badan rumah (*Alle Bola*) memiliki makna dunia tengah (*Ale Kawa*); dan bagian bawah rumah memiliki makna dunia bawah (*Uri Liyu*). Identifikasi kosmologi Hindu pada bentuk rumah tradisional Bugis menunjukkan adanya korelasi antara kepercayaan Bugis pra-Islam dengan konsep kosmologi Hindu. Hal tersebut ditunjukkan dari konsep kosmologi yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan, yaitu: dunia atas (dunia para dewa), dunia tengah (dunia manusia), dan dunia bawah (dunia gaib). Selain itu, konsep penyusun materi tubuh manusia juga memiliki kesamaan, yaitu tanah, air, api, dan udara. Konsep kosmologi tersebut juga menjadi acuan atau dasar bagi masyarakat Bugis maupun masyarakat Hindu khususnya Bali dalam membangun rumah sebagai tempat tinggal.

Kata Kunci: Kosmologi, Rumah, Bugis, Hindu

---

### ABSTRACT

*The Bugis traditional house as one of the results of high civilization culture is a product of the Bugis people's cosmological view of the philosophy of life in order to obtain harmony of life with nature. The belief system of the pre-Islamic Bugis people is considered to be related to Hinduism. This is illustrated in the belief in gods or goddesses, which are something that is considered an almighty, the creator of nature, determining the fate of man, fertilizing the land, and others. The relationship between the beliefs of the pre-Islamic Bugis people and Hinduism is traced from the identification of cosmological values in the architectural forms of traditional Bugis houses. This research uses qualitative descriptive method. Burke's theory of identification is used to trace the form, meaning and value of Hindu cosmology to the architectural form of traditional Bugis houses. The results showed that, the bugis traditional house has a structural form that is divided into three levels, namely: the top of the house (Rakkeang) has the meaning of the upper world (Botting Langi'); the body of the house (Alle Bola) has the meaning of middle-earth (Ale Kawa); and the bottom of the house has the meaning of the underworld (Uri Liyu). The identification of Hindu cosmology in the traditional Bugis house form shows a correlation between pre-Islamic Bugis beliefs and the concept of Hindu cosmology. This is shown from the concept of cosmology which divides the universe into three levels, namely: the upper world (the world of the gods), the middle world (the human world), and the underworld (the supernatural world). In addition, the concepts of constituents of the human body matter also have similarities, namely soil, water, fire, and air. The concept of cosmology is also a reference or basis for the Bugis community and Hindu society, especially Balinese, in building houses as a place to live.*

*Keywords : Cosmology, House, Bugis, Hinduism*

---

### I. Pendahuluan

Rumah tradisional merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan peradaban tinggi yang lahir dari kearifan lokal masyarakat bangsa mengandung konsep, norma, maupun makna filosofis dalam perwujudannya. Rumah tradisional sebagai hasil kebudayaan peradaban tinggi masyarakat bangsa terlahir dari sistem kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep dan sistem pengetahuan masyarakat

serta tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi dan perilaku sosial masyarakatnya.

Bentuk bangunan rumah tradisional yang dibangun oleh berbagai masyarakat bangsa memiliki keunikan dan ciri khas yang pribadi dan tradisional. Rumah tradisional sebagai hasil dari sistem kebudayaan terlahir dan dibentuk oleh kepercayaan kosmologi mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan menjadi salah

satu dasar yang melandasi system dan pola kehidupan masyarakat.

Rumah tradisional Bugis sebagai salah satu hasil kebudayaan peradaban tinggi tentunya merupakan bentuk pandangan kosmologi masyarakat Bugis mengenai falsafah kehidupan untuk mendapatkan keselarasan hidup dengan alam. Rumah tradisional sebagai karya manusia juga dijadikan sebagai perlambang suatu kedudukan pranata sosial penuh kehormatan dalam masyarakat.

Pada dasarnya, rumah tradisional Bugis terbagi menjadi dua jenis penyebutan, yaitu rumah tradisional Bola untuk rumah rakyat biasa dan rumah tradisional Saoraja untuk rumah raja atau bangsawan. Namun demikian, rumah tradisional Bola dan Saoraja memiliki struktur bangunan yang sama, tetapi yang membedakan keduanya adalah ukuran bangunan rumah tradisional Saoraja yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tradisional Bola. Selain itu, rumah tradisional Saoraja memiliki beragam hiasan dan ornamen yang menjadi identitas kebangsawanan pemiliknya. Meskipun memiliki ukuran dan hiasan yang berbeda, filosofi, bentuk dan fungsi dari kedua rumah tradisional tersebut secara umum adalah sama.

Rumah tradisional Bugis berbentuk rumah panggung dan terbagi atas tiga struktur utama, yaitu bagian atap, bagian tengah/badan dan bagian bawah rumah. Bentuk struktur utama bangunan rumah tradisional Bugis tersebut tentunya terbentuk atas perlambang atau simbolisme dari kesatuan ide-ide, gagasan-gagasan dan perilaku manusia penuh makna. Simbol-simbol yang melekat pada rumah tradisional Bugis merupakan cerminan budaya yang mempunyai makna dan fungsi yang hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya. Namun demikian, bukan berarti masyarakat di luar anggota komunitas tidak bisa mengapresiasi dan menginterpretasi makna dan filosofi dari bentuk dan simbol-simbol yang ada pada bentuk bangunan rumah tradisional Bugis tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis persamaan ciri-ciri kebudayaan fisik ataupun filosofis yang melekat pada bentuk rumah tradisional Bugis. Hal ini sesuai pendapat Koentjaraningrat (2009:222) yang mengungkapkan bahwa, penggolongan beberapa kebudayaan dalam suatu daerah kebudayaan dilakukan berdasarkan atas persamaan ciri-ciri yang mencolok. Ciri-ciri tersebut dapat berwujud unsur kebudayaan

fisik (bentuk-bentuk tempat kediaman), tetapi juga unsur-unsur kebudayaan dari sistem sosial dan sistem kebudayaan (unsur cara berpikir, tradisional-istitradisional, filosofi dan sebagainya).

Menjadi hal menarik tentunya untuk melakukan interpretasi dan identifikasi makna pada bentuk bangunan rumah tradisional Bugis dari sudut pandang di luar anggota masyarakat pendukungnya, atau dalam hal ini mengidentifikasi nilai kosmologi Hindu pada bentuk rumah tradisional Bugis, yakni bagaimana makna, nilai maupun filosofi dari bentuk arsitektur rumah tradisional Bugis dalam sudut pandang dan korelasinya dengan kosmologi Hindu. Hal tersebut didasarkan atas beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat indikasi kuat bahwa sebelum Islam menyebar ke wilayah Sulawesi Selatan, telah terjadi pengaruh agama Hindu dan Budha di wilayah ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan (2018) yang memiliki kesamaan pandangan dengan Crhristian Perlas mengenai kepercayaan masyarakat Bugis Kuno, di mana dijelaskan bahwa pengaruh Hindu dan Budha di Sulawesi Selatan tidak terlalu kuat, tidak ditemukan keterangan bahwa pernah berdiri

kerajaan Hindu dan Budha serta tidak adanya peninggalan-peninggalan yang mencolok seperti candi maupun prasasti. Namun demikian, jejak kepercayaan Hindu dan Budha dapat ditelusuri dalam epos I La Galigo sebagai salah satu artefak sejarah peradaban orang Bugis pra-Islam. Hal senada juga yang diungkapkan oleh Surpi (2013), bahwa tradisi Bugis Kuno sesungguhnya merupakan sebuah peradaban Hindu. Indikasi tersebut dapat dilihat dari kehadiran Batara Guru di Luwu yang disusul munculnya To Manurung di beberapa kerajaan Bugis-Makassar yang menjadi kepercayaan masyarakat Bugis dan pada perkembangannya bersentuhan dengan pengaruh Hindu-Budha hingga menjadi sistem kepercayaan dan kebudayaan lokal. Rahayu (2020) juga menjelaskan bahwa, banyak konsep-konsep Bugis yang memiliki kesamaan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, seperti persamaan pemujaan terhadap Tuhan Yang Tunggal atau disebut dengan Dewata Seuwae serta pemujaan terhadap dewa-dewa lain yang terdapat di alam semesta. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang maka menjadi hal yang menarik untuk mengangkat kajian ilmiah dengan judul “Identifikasi Nilai Kosmologi

Hindu Pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis”.

Ada tiga hal pokok yang menjadi topik pembahasan pada kajian ilmiah ini, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk rumah tradisional Bugis? (2) Bagaimanakah makna bentuk rumah tradisional Bugis? dan (3) Bagaimanakah nilai kosmologi Hindu pada bentuk rumah tradisional Bugis?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teori yang digunakan untuk menguraikan ketiga topik pembahasan di atas adalah teori identifikasi dari Kenneth Burke. Menurut Burke, ada tiga sumber identifikasi yang saling berkaitan (dalam Agustina, 2014), yaitu:

1) Identifikasi materi (material identification), yaitu hasil dari kebaikan, kepemilikan dan benda.

2) Identifikasi idealistik (idealistic identification), yaitu hasil dari ide yang berbagi, sikap, perasaan dan nilai.

3) Identifikasi formal (formal identification), yaitu hasil dari penyusunan, bentuk atau pengaturan dari suatu peristiwa.

Identifikasi materi dan identifikasi idealistik digunakan untuk mengidentifikasi fakta, bukti, tanda, atau petunjuk mengenai identitas melalui pencarian atau penelitian ciri-ciri yang memiliki kesamaan atau

kemiripan. Sedangkan identifikasi formal digunakan untuk menyusun bentuk dan nilai yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk mengurai nilai-nilai kosmologi pada bentuk rumah tradisional Bugis.

## II. Pembahasan

### 1. Identifikasi Material: Bentuk Rumah Tradisional Bugis

Arsitektur tradisional Bugis merupakan bentuk arsitektur bangunan yang mengangkat nilai-nilai lokal dalam bentuknya. Pada prinsipnya bentuk arsitektur rumah tradisional Bugis dapat dikelompokkan berdasarkan status sosial yang menempatinya, yaitu:

a) *Saoraja*, yaitu rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan.

b) *Bola*, yaitu rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

Meskipun rumah tradisional Bugis dikelompokkan berdasarkan status sosial, namun secara tipologi kedua kelompok rumah tersebut sama-sama berbentuk rumah panggung, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah *Saoraja* memiliki ukuran yang lebih luas dengan tiang penyangga yang lebih besar, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa disebut *Tipaq*

*laja* yang bertingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya (Raziq Hasan dan Hendro Prabowo dalam Alimuddin, 2020). Bahan bangunan utama yang banyak digunakan adalah kayu. Dinding dari anyaman bambu atau papan, sedangkan atap terbuat dari daun nipah atau seng. Secara terperinci struktur rumah tradisional Bugis antara lain:

- a) Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk *Saoraja* dan tiga petak atau 16 kolom untuk bola.
- b) Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segi empat untuk orang biasa.
- c) Terdapat pusat rumah yang disebut *Pocci* (*possi bola*) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah.
- d) Tangga diletakkan di depan dan di belakang rumah
- e) Atap berbentuk segitiga prisma.
- f) Lantai (*dapara/salima*) bahan yang digunakan papan.
- g) Dinding (*renring/rinring*) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia atau bambu.
- h) Jendela (*Tellongeng*) jumlahnya 3 untuk rakyat biasa dan tujuh untuk bangsawan.
- i) Pintu (*tange sumpang*) diyakini apabila salah meletakkan akan ditimpa bencana.

Masyarakat Bugis pada umumnya membuat pemukiman secara berkelompok dan menyebar. Pola berkelompok umumnya terdapat di daerah dataran rendah, dekat dengan persawahan, pinggiran laut dan danau, sedangkan pola menyebar pada umumnya banyak terdapat pada daerah dataran tinggi atau pegunungan. Dalam pembangunan pemukiman atau rumah tradisional, masyarakat Bugis sangat mementingkan nilai kesakralan pembangunan, mulai dari pemilihan bahan bangunan, proses pembangunan dan bahkan arah rumah yang selalu mengacu pada matahari, gunung, sungai, laut dan arah mata angin (Idawarni, 2011). Hal tersebut menandakan bahwa, dalam membangun rumah tradisional masyarakat Bugis dipengaruhi atau berpedoman pada pandangan kosmologi tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur. Misalnya penentuan arah mata angin sebagai dasar pembangunan rumah tradisional, di mana masyarakat percaya bahwa rumah yang dibangun tidak boleh membelakangi sumber kehidupan (mata pencaharian), dan harus menghindari angin jahat (arah utara dan selatan). Namun demikian, pada kondisi tertentu pendirian rumah dapat menghadap utara dan selatan

dengan kondisi tipografi tanah di mana letak rumah berada di perbukitan sedangkan di sisi utara atau selatan terdapat gunung, maka hal tersebut dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pegunungan dianggap sebagai dunia atas/bagian kepala (tempat suci) dan juga sebagai sumber kehidupan, di mana manusia mencari penghidupan di gunung, seperti mencari bahan makanan, air, berkebun, bertani dan lain-lain. Sehingga dalam kondisi tertentu, membangun rumah dapat menghadap ke utara dan selatan dengan mempertimbangkan unsur-unsur kepercayaan dan lingkungan.

Sebelum proses pembangunan rumah pemilik rumah akan melakukan upacara atau ritual tradisional dengan melibatkan keluarga, tetangga dan seorang ahli rumah Bugis (*panrita bola/sanro bola*) yang mengetahui seluk-beluk prosesi pembangunan rumah yang sangat disakralkan masyarakat Bugis. Prosesi upacara atau ritual tradisional memiliki makna sebagai manifestasi alam sebagai pusat siklus kehidupan manusia, tempat di mana manusia dilahirkan, tumbuh besar, membina rumah tangga dan meninggal. Selain itu, ritual tradisional dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keselamatan,

kedamaian, kesehatan, kesejahteraan dan kehormatan bagi penghuninya (Shima, 2016). Upacara atau ritual tradisional tidak hanya dilakukan sebelum proses pembangunan dimulai, tetapi juga dilakukan saat mendirikan dan selesai mendirikan rumah. Adapun tahapan prosesi ritual dari sebelum, proses dan selesai pembangunan rumah, yaitu: a) Ritual sebelum mendirikan rumah (*makkarawa bola*) bermakna bahwa pekerjaan atau pembuatan rumah akan segera dimulai dan diharapkan selama proses pembangunan rumah pemilik dan tukang/pekerjanya terhindar dari bahaya dan kesusahan, sehingga pekerjaannya menjadi lancar tanpa hambatan; b) Ritual saat mendirikan rumah (*mappatettong bola*) bertujuan agar pemilik rumah bertambah rejekinya, sukses segala usaha dan urusannya dan mendapatkan keturunan yang baik, sehingga hidup sejahtera dan bahagia bersama keluarga; dan c) Selesai mendirikan rumah (*menre bola baru*), yaitu prosesi ritual tradisional naik rumah baru dan syukuran atas selesainya proses pembangunan rumah. Proses pembuatan atau pembangunan rumah tradisional tradisional Bugis selalu melibatkan *Sanro Bola* dalam memimpin setiap prosesi upacara ritual tradisional

pembangunan untuk menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan rumah tradisional Bugis selalu melalui sebuah proses perenungan dan menyelaraskan hubungan manusia dengan alam semesta dan sang pencipta atau keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Gambar 1. Bentuk rumah tradisional masyarakat Bugis



Sumber: <https://www.fajarpendidikan.co.id/ternyata-begini-keunikan-rumah-tradisional-masyarakat-bugis/>, diakses 9 Agustus 2021.

## 2. Identifikasi Idealistis: Makna Bentuk Rumah Tradisional Bugis

Kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau menganut kepercayaan *attau riolong* merupakan ajaran mengenai kosmologi, bahwa alam raya (makrokosmos) memiliki tiga tingkatan atau klasifikasi, yaitu: *botting langi'* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah), dan *uri liyu* (dunia bawah). Dari ketiga tingkatan tersebut, *botting langi'* menjadi pusat dari

alam raya, tempat di mana *Dewata Sauwae* bersemayam. Sedangkan mikrokosmos diwujudkan melalui rumah panggung tradisional Bugis. Sebagai perwujudan dunia mikrokosmos, maka bentuk struktur utama rumah tradisional Bugis terbagi atas tiga bagian, yaitu: *rakkeang* (kepala/loteng/atap), *ale bola* (badan rumah) dan *awa bola* (kolong/kaki rumah). Selain itu, masyarakat Bugis juga mempercayai bahwa, empat penjuru arah mata angin (utara, selatan, barat dan timur) merupakan *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat), yaitu penafsiran sebagai model dari kosmos yang dihubungkan dengan adanya empat *sarwa* alam (udara, api, air, dan tanah) yang tidak dapat dipisahkan dari manusia (Yunus, 2012). Segi empat belah ketupat juga dikaitkan dengan empat azas kehidupan manusia atau dalam hal ini adalah falsafah hidup masyarakat Bugis, yaitu: a) Azas kelahiran manusia; b) Azas kehadiran manusia; c) Azas pengabdian manusia dalam makrokosmos; dan d) Azas kematian manusia.

Sebagai representatif mikrokosmos dalam membangun rumah tradisional, masyarakat Bugis secara konseptual harus senantiasa mengikuti model segi empat,

yaitu model dari makrokosmos dan struktur rumah tradisional Bugis juga harus mengikuti struktur dari makrokosmos tersebut yang terdiri atas tiga tingkatan dunia, yaitu: *rakkeang* (kepala/loteng/atap), *ale bola* (badan rumah) dan *awa bola* (kolong/kaki rumah). Sedangkan tata ruang juga terbagi atas tiga bagian, yaitu *lontang saliwang* (ruang luar), *lontang tengnga* (ruang tengah), *lontang marilaleng* (ruang dalam), dan biasanya ada penambahan teras rumah (*lego-lego*) pada bagian depan luar rumah.

Bentuk dari struktur rumah tradisional Bugis yang terdiri dari tiga tingkatan merupakan perwujudan konsep mitologi Bugis berupa sistem kepercayaan *attau riolong*, di mana adanya tiga unsur yang disembah dan diberi upacara oleh masyarakat Bugis pada masa lampau, yaitu: Pertama, percaya adanya dewa-dewa dan *Dewa Seuwe* sebagai ketuanya; Kedua, percaya kepada roh nenek moyang; dan Ketiga, percaya adanya kekuatan gaib (Yunus, 2012).

Gambar 2. Pembagian struktur rumah tradisional masyarakat Bugis



Sumber: Edy Semara Putra

Sistem kepercayaan tersebut kemudian oleh masyarakat Bugis melalui pengetahuan dan kemampuan teknologinya dimanifestasikan ke dalam bentuk dan struktur rumah tradisional Bugis. Bagian-bagian tersebut menurut konsep sistem kepercayaan *attau riolong*, yaitu: bagian atas rumah (*Rakkeang*), bagian badan rumah (*Alle Bolla*), dan bagian bawah rumah (*Awa Bolla*).

a. Bagian Atas Rumah (*Rakkeang*)

*Rakkeang* diibaratkan sebagai kepala merupakan bagian paling atas dari struktur rumah tradisional Bugis dan dianggap sebagai representasi dari dunia atas. Berdasarkan kepercayaan mitologi masyarakat Bugis, bahwa dunia atas atau *botting langi* merupakan alam kehidupan di atas alam sadar manusia, yaitu tempat yang tidak tampak dan tidak terdeteksi oleh panca indria manusia. Bagian atas rumah (*rakkeang*) tersebut dianggap sebagai dunia atas tempat bersemayamnya *Dewata Seuwae* beserta *dewa botting langi* (para dewa). *Dewata Seuwae* dipercaya sebagai

dewa tertinggi oleh masyarakat Bugis, sebagai pencipta alam raya beserta isinya sebagaimana wujud alam sekarang ini. Selain itu, masyarakat Bugis juga percaya bahwa dewa-dewa lainnya diberikan mandat dan amanah oleh *Dewata Seuwae* untuk menjaga, memelihara dan mengawasi tata tertib alam raya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Salah satunya adalah *Sange-Serri* atau Dewi Padi sebagai dewi kesuburan, sehingga keberadaan loteng atau *tollangeng* biasa dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan padi atau hasil pertanian lainnya dan atau sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga seperti pusaka. Oleh karena itu, *rakkeang* menjadi tempat atau bagian rumah yang disakralkan, dikeramatkan dan disucikan.

b. Bagian Badan Rumah (*Alle Bola*)

*Alle bola* atau badan rumah merupakan bagian rumah yang berada di antara *rakkeang* dan *awa bola*. *Alle bola* terdiri dari lantai dan dinding dan terbagi atas beberapa ruangan, yaitu *lontang saliwang* (ruang luar) berfungsi sebagai ruang tamu, *lontang tengnga* (ruang tengah) berfungsi sebagai ruang tidur, *lontang marilaleng* (ruang dalam) berfungsi sebagai ruang dapur, dan pada bagian depan luar

rumah biasanya ada penambahan teras rumah (*lego-lego*) sebagai tempat bersantai.

c. Bagian Bawah Rumah (*Awa Bola*)

*Awa bola* merupakan bagian bawah atau kolong dari rumah tradisional Bugis. Dalam kepercayaan atau pandangan mitologi Bugis, *awa bola* dianggap sebagai representasi dari dunia bawah, tempat di mana *Dewa Uwae* bersemayam (Laente, 2019). Sebagai dunia bawah yang dianggap memiliki aura negatif, tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci, maka masyarakat Bugis akan mempersembahkan sesajen atau dikenal dengan ritual *massorong ri awa sokko patanrupa* yang dilakukan di bawah kolong rumah (Yunus, 2012). Ritual tersebut ditujukan kepada *Dewa Uwae* dengan bentuk sesajen berisikan nasi ketan dalam empat warna sebagai simbol dari *sarwa alam* (air, api, udara dan tanah). Untuk memfungsikan bagian kolong rumah, masyarakat Bugis akan memanfaatkan *awa bola* sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian/perkebunan/perikanan, bahkan di bagian sudut lainnya terkadang dimanfaatkan sebagai kandang unggas. Selain itu, biasanya *awa bola* juga ditempatkan sebuah balai-balai (*ladda-ladda*) yang berfungsi sebagai tempat

istirahat atau bersantai di siang hari sembari merasakan hembusan angin sepoi-sepoi.

Makna yang diwakili dari tingkatan tersebut merupakan cerminan akan tiga dunia yang diyakini oleh masyarakat Bugis, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Sedangkan secara fungsional, rumah Bugis memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana kehidupan itu harus dibangun secara seimbang dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan mereka. Octavia (2017) menjelaskan bahwa, konsep bentuk rumah tradisional Bugis merupakan pandangan hidup ontologism, yaitu pemahaman untuk lebih mengetahui alam semesta secara universal. Kemudian filosofi hidup, yaitu *Sulapa Appal* menjelaskan mengenai asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, api, air dan angin.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa bentuk rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Bugis. Di mana, bentuk rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh konsep kosmologi masyarakat Bugis, yaitu pada bagian atas (*Rakkeang*) disimbolkan sebagai kepala manusia, bagian tengah (*Alle*) disimbolkan

sebagai tubuh manusia, dan bagian bawah (*Awa*) disimbolkan sebagai kaki manusia. Sedangkan bentuk segi empat pada bentuk rumah melambangkan unsur penciptaan manusia yang terdiri dari empat elemen, yaitu: tanah, air, api dan angin.

### **3. Identifikasi formal: Kosmologi Hindu Pada Rumah Tradisional Bugis**

Istilah “kosmologi” berasal dari bahasa Yunani, yakni kosmos yang berarti teratur (Hastangka, 2014). Kosmologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala fenomena alam semesta yang memungkinkan untuk dikaji dan dibahas dari berbagai perspektif keilmuan, seperti sejarah, filsafat, arkeologi dan astronomi. Selain itu, kosmologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang fenomena alam, keseluruhan aspek dan kontekstualnya. Berkaitan dalam penelaahan kebudayaan, kosmologi dipahami sebagai objek material atau fenomena sosial budaya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diikuti dengan pendekatan antropologi sebagai alat untuk menganalisis, mengurai, merekonstruksi dan menyintesis tentang kepercayaan, pengetahuan, praktek dan tingkah laku masyarakat sebagai bagian dari alam semesta.

Kepercayaan mengenai ketuhanan telah ada sebelum Islam masuk dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Bugis. Tuhan dalam masyarakat Bugis memiliki sebutan yang beragam, seperti *Dewata Seuwae*, *Puang Seuwae*, *Patotoe*, *To Palanroe*, *Puang Mappancajje* (sang pencipta). Berbagai macam penyebutan nama Tuhan sejatinya mengarah pada satu maksud dan makna, yaitu Tuhan yang mengatur segala kehidupan manusia di muka Bumi ini. Kepercayaan masyarakat Bugis pra-Islam tersebut tergambar jelas pada naskah *I La Galigo*, di mana terdapat suatu dewa (Tuhan) yang tunggal, namun mempunyai anggota keluarga besar yang mempunyai tugasnya masing-masing. Naskah *I La Galigo* dianggap sebagai kitab ajaran kebenaran yang tinggi dan menjadi pedoman tata kehidupan bermasyarakat Bugis, seperti pemerintahan, pernikahan, upacara keagamaan dan lain sebagainya (Machmud, 2013). Dalam epos *I La Galigo* mengisahkan mengenai penciptaan manusia di dunia yang kemudian menjadi kepercayaan masyarakat Bugis bahwa awal mula dunia ini dihuni oleh manusia akibat dari pertemuan (pernikahan) antara dewa dari dunia atas (*Batara Guru*) dengan dewi dari dunia bawah (*We Nyili Timoq*) yang

berlangsung di dunia tengah dan selanjutnya anak keturunannya menjadi penghuni dunia tengah. Oleh karena itu, masyarakat Bugis mempunyai kepercayaan mengenai konsep alam semesta yang terdiri atas tiga dunia, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Tiap-tiap dunia tersebut mempunyai penghuni dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, serta dipercaya bahwa hal tersebut memberi dampak terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Konsep alam semesta masyarakat Bugis tersebut memiliki kesamaan dengan konsep alam semesta pada agama Hindu. Dalam kepercayaan agama Hindu, alam semesta sendiri terbentuk oleh *Panca Maha Butha* yang memiliki tingkatan berlapis dan bersifat rohani atau niskala. Tingkatan berlapis tersebut memiliki tujuh tingkatan alam, disebut dengan *Sapta Loka*, yaitu terdiri dari: *Bhur Loka*, *Bwah Loka*, *Swah Loka*, *Tapa Loka*, *Jana Loka*, *Maha Loka*, dan *Satya Loka*. Namun, dari ketujuh tingkatan alam semesta tersebut terdapat tiga lapisan alam semesta (*bhuana agung*) yang dikenal secara umum dan dikenal sebagai *tri loka* (tiga lapisan alam), yaitu *bhur loka* (alam bawah), *bwah loka* (alam tengah), dan *swah loka* (alam atas). *bhur*

*loka* merupakan lapisan alam / dimensi yang didiami oleh makhluk-mahkluk dengan kesadaran rendah. *Bwah loka* merupakan lapisan alam / dimensi kehidupan di mana manusia saat ini berada dan dinamakan alam tengah karena makhluk-mahkluk yang berada pada dimensi ini memiliki kesadaran / spiritual berada di tengah-tengah, bisa meningkat ke atas atau terjerumus ke bawah. *Swah loka* merupakan dimensi alam yang dihuni oleh makhluk-mahkluk dengan kesadaran tinggi atau suci. Bagi masyarakat Hindu, Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa dipercaya bertahta di atas ke tiga alam tersebut (Dwijendra, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, pembagian tingkatan alam semesta yang diyakini oleh masyarakat Bugis memiliki kesamaan konsep dengan pandangan tingkatan alam semesta agama Hindu, di mana sama-sama mengklasifikasikan alam semesta menjadi tiga tingkatan, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Adapun persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1:** Perbedaan klasifikasi alam semesta kepercayaan Bugis dengan agama Hindu

Klasifikasi Alam Semesta	Tingkatan Alam Semesta		Keterangan
	Bugis	Hindu	
Dunia Atas	<i>Botting Langi'</i>	<i>Swah Loka</i>	Makhluk suci/Dewa
Dunia Tengah	<i>Ale Kawa</i>	<i>Bwah Loka</i>	Dunia manusia
Dunia Bawah	<i>Uri Liyu</i>	<i>Bhur Loka</i>	Makhluk kesadaran rendah/jahat/negatif

Sumber: Edy Semara Putra

Pandangan hidup ontologis masyarakat Bugis tidak hanya terbatas pada pemahaman mengenai tingkatan alam semesta saja, tetapi juga memiliki filosofi hidup yang disebut *Sulapa Eppa*, yaitu segala aspek kehidupan manusia akan menjadi sempurna jika berbentuk “segi empat”. Filosofi ini merupakan kepercayaan mengenai asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api dan angin (Alimuddin, 2020). Hatta (2020) menjelaskan bahwa, *Sulapa Eppa* adalah sesuatu yang menandakan empat hubungan antara elemen-elemen kehidupan di alam semesta, yaitu Tuhan, manusia, langit dan bumi beserta isinya. Penerapan *Sulapa Eppa* dapat diterapkan ke dalam empat aspek, yaitu keseimbangan kehidupan, pandangan kosmologi, agama dan penerapannya pada rumah Bugis. Filosofi *Sulapa Eppa* yang diterapkan pada rumah Bugis sebagai pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh empat buah bidang sehingga memiliki bentuk yang menyerupai sebuah kotak (Mulyadi, 1997). Dengan demikian, secara konseptual bentuk rumah tradisional Bugis

secara vertikal menggambarkan hirarki atau tingkatan kosmos (alam semesta), sedangkan secara horizontal merupakan tipikal bentuk atau unsur pembentuk kosmos. Secara garis besar, bentuk rumah Bugis sangat dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pandangan kosmologi di mana struktur kosmos terbagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari bagian atas (*rakkeang*) yang disimbolkan sebagai kepala manusia, bagian tengah (*ale bola*) yang disimbolkan sebagai tubuh manusia, dan bagian bawah (*awa bola*) yang disimbolkan sebagai kaki manusia. Demikian juga dengan bentuk “segi empat” yang memiliki makna perlambangan penciptaan manusia yang terdiri empat unsur, yaitu tanah, air, api dan angin (Alimuddin, 2020).

Serupa dengan apa yang diyakini masyarakat Bugis, dalam filosofi Hindu sendiri, hubungan antara makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) tergambar dalam filosofi *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Di mana *bhuana agung* diartikan sebagai jagat raya atau alam semesta (makrokosmos), sedangkan *bhuana alit* diartikan sebagai dunia kecil (mikrokosmos). Oleh sebab itu, penganut

Hindu memandang alam semesta sebagai manusia kosmik, di mana ruang-ruang dan unsur-unsur materi alam semesta merupakan anatomi penyusun dari tubuh manusia kosmik itu sendiri dan berbagai unsur materi yang menyusun alam semesta juga terdapat dalam diri manusia, namun dengan dimensi yang berbeda. Manusia kosmik dalam arti sederhana bahwa manusia dipandang sebagai wujud miniatur dari alam semesta itu sendiri (Donder, 2007). Unsur materi penyusun kosmologi atau alam semesta dalam pandangan Hindu disebut dengan nama *panca maha butha*, yaitu *pertiwi* (zat ptradisional), *apah* (zat cair), *teja* (api), *bayu* (udara/gas), dan *akasa* (ether) (Parbasana, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat ada persamaan konsep atau pandangan antara masyarakat Bugis dengan agama Hindu mengenai materi penyusun atau pembentuk tubuh manusia, yaitu tanah, air, api dan udara. Namun, dalam pandangan Hindu terdapat materi lainnya, yaitu ether (ruang). Perbandingan dimensi unsur materi antara penyusun tubuh manusia berdasarkan konsep masyarakat Bugis dan agama Hindu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2: Unsur Materi Penyusun Tubuh Manusia

No	Agama Hindu	Masyarakat Bugis	Keterangan
1	Tanah	Tanah	Tulang, daging
2	Air (cairan)	Air	Darah, cairan dalam tubuh
3	api	Api	Panas tubuh
4	Gas, udara	Angin	Nafas, udara
5	Ether	-	Rongga dalam tubuh

Sumber: Edy Semara Putra

Berdasarkan analisis tentang makna struktur rumah tradisional Bugis yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *botting langi* bagian atas rumah, *alle kawa* bagian tengah rumah, dan *uri liyu* bagian bawah rumah, serta struktur rumah memiliki bentuk persegi empat yang merupakan filosofi *sulupa appe* tentang unsur penciptaan manusia yang terdiri atas: tanah, air, api dan angin. Bentuk struktur rumah tradisional Bugis tersebut dianggap representasi dari alam raya (makrokosmos) yang terdiri dari tiga bagian, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Bentuk struktur rumah tradisional Bugis selain dianggap sebagai bentuk representasi dari alam semesta, tetapi juga dianggap sebagai representasi dari tubuh manusia, yaitu bagian kepala, bagian tubuh, dan bagian kaki. Konsep makrokosmos yang dimiliki oleh masyarakat Bugis menjadi landasan atau dasar aturan dalam arsitektur rumah tradisional mereka dengan pakem-

pakem yang telah disepakati bersama. Hal seperti itu tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis saja, tetapi juga diterapkan oleh penganut agama Hindu khususnya di Bali yang menjadikan konsep makrokosmos dan mikrokosmos sebagai landasan dalam membangun rumah.

Bentuk arsitektur masyarakat Hindu di Bali merupakan suatu kepercayaan mengenai tindakan untuk menjaga keharmonisan antara makrokosmos dengan mikrokosmos, maka manusia sebagai mikrokosmos salah satu pengisi alam semesta hendaknya menjalankan konsep *tri hita karana*, yaitu tiga hubungan yang harmonis penyebab kebahagiaan. Adapun ketiga hubungan tersebut adalah: a) *parhyangan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa; b) *pawongan*, yaitu hubungan harmonis antar sesama manusia; dan c) *palemahan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan alam / lingkungan sekitar (Budihardjo, 1986). Konsep *tri hita karana* ini memiliki kesamaan dengan sistem kepercayaan masyarakat Bugis, yakni *attauriolong*, dikenal adanya tiga unsur yang disembah dan diberi upacara. Pertama, percaya kepada dewa-dewa yang dikepalai oleh

*Dewata Seuwae*; Kedua, percaya kepada roh nenek moyang; Ketiga, percaya kepada kekuatan gaib (Yunus, 2012). Jadi antara konsep *tri hita karena* dengan *atturiolong* memiliki kesamaan makna dan tujuan, yaitu manusia sebagai mikrokosmos melakukan penghormatan terhadap tiga lapisan alam semesta. Selanjutnya, konsep *tri hita karena* maupun *attauriolong* sama-sama menjadi menjadi dasar atau landasan dalam pola perumahan arsitektur tradisional masyarakat penganutnya.

Berdasarkan konsep *tri hita karena* masyarakat Hindu Bali menurunkan konsep *tri angga* (tata nilai secara vertikal) (Rosilawati, 2019). *Tri angga* merupakan tiga bagian hirarki yang membagi tata nilai kehidupan fisik pada ruang terbesar jagat raya mengecil sampai elemen-elemen terkecil pada manusia dan arsitektur, yaitu *utama angga* (memiliki kedudukan yang paling tinggi atau bagian kepala) merupakan representasi *swah loka* (alam atas), *madya angga* (bagian yang terletak di tengah atau badan) merupakan representasi *bwah loka* (alam tengah), dan *nista angga* (bagian yang diposisikan pada bagian paling bawah, paling kotor dan rendah atau kaki) merupakan representasi *bhur loka* (alam bawah). Konsep *tri angga* dalam

arsitektur rumah tradisional Bali menjadi dasar pengaturan tata ruang yang diharapkan memberikan kenyamanan, keselarasan dan keharmonisan manusia dengan lingkungannya. Konsep *tri angga* memiliki kesamaan konsep dengan mitologi Bugis dalam arsitektur rumah tradisional mereka. Di mana pada bagian atas rumah disebut dengan *rakkeang* dianggap sebagai dunia atas (*botting langi*) merupakan tempat bersemayam para dewa. Bagian badan rumah disebut dengan *alle bolla* merupakan bagian rumah yang banyak digunakan untuk aktivitas-aktivitas kekeluargaan dan dianggap sebagai dunia tengah (*ale kawa*). Bagian bawah rumah disebut dengan *awa bola* dianggap sebagai dunia bawah (*uri liyu*) tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Persamaan lainnya yang dapat diungkap adalah bentuk struktur rumah antara masyarakat Bugis dengan masyarakat Hindu khususnya di Bali menunjukkan bahwa konsep mitologi Bugis dengan konsep *tri angga* diterapkan secara vertikal mengikuti pembagian tubuh manusia, yaitu bagian *rakkeang / utama angga* berupa atap bangunan berlaku sebagai bagian kepala, bagian *alle bolla / madya angga* berupa badan bangunan yang terletak di bagian tengah bangunan, dan

*awa bola / nista angga* berupa bantaran atau kaki / teras rumah yang terletak pada bagian bawah atau kolong rumah.

Selain itu, arsitektur tradisional baik itu masyarakat Bugis maupun masyarakat Hindu di Bali sangat mementingkan nilai kesakralan dalam pembangunan rumah, seperti pemilihan bahan bangunan, proses pembangunan dan arah rumah yang mengacu pada matahari, gunung, sungai, laut dan arah mata angin. Hal tersebut menandakan bahwa, dalam membangun rumah tradisional masyarakat Bugis maupun masyarakat Hindu di Bali sama-sama dipengaruhi atau berpedoman pada pandangan kosmologi tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur.

Dalam membangun rumah tinggal diselaraskan dengan ajaran Hindu, di mana tata ruang pembangunan rumah berpedoman pada dua sumbu, yaitu sumbu natural dan sumbu ritual. Sumbu natural, yaitu berorientasi pada arah terbit dan terbenamnya matahari yang berada di arah Timur dan Barat. Sedangkan sumbu ritual, yakni orientasi hulu dan *teben* (hilir), serta suci dan *leteh/cemer* (kotor) pada letak posisi gunung dan laut (Bandem dan Frederik, 2004). Berdasarkan hal

tersebutlah masyarakat Bali pada umumnya menjadikan gunung sebagai patokan arah membangun rumah. Misalnya, pada kepercayaan masyarakat Bugis penentuan arah mata angin sebagai dasar pembangunan rumah tradisional, di mana masyarakat percaya bahwa rumah yang dibangun tidak boleh membelakangi sumber kehidupan (mata pencaharian), dan harus menghindari angin jahat (arah utara dan selatan). Namun demikian, pada kondisi tertentu pendirian rumah dapat menghadap utara dan selatan dengan kondisi topografi tanah di mana letak rumah berada di perbukitan sedangkan di sisi utara atau selatan terdapat gunung, maka hal tersebut dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pegunungan dianggap sebagai dunia atas/bagian kepala (tempat suci) dan juga sebagai sumber kehidupan, di mana manusia mencari penghidupan di gunung, seperti mencari bahan makanan, air, berkebun, bertani dan lain-lain. Sehingga dalam kondisi tertentu, membangun rumah dapat menghadap ke utara dan selatan dengan mempertimbangkan unsur-unsur kepercayaan dan lingkungan. Sedangkan arsitektur tradisional masyarakat Bali dalam membangun rumah tinggal diselaraskan dengan ajaran Hindu, di mana tata ruang

pembangunan rumah berpedoman pada dua sumbu, yaitu sumbu natural dan sumbu ritual. Sumbu natural, yaitu berorientasi pada arah terbit dan terbenamnya matahari yang berada di arah Timur dan Barat. Sedangkan sumbu ritual, yakni orientasi *hulu* dan *teben* (hilir), serta suci dan *leteh/cemer* (kotor) pada letak posisi gunung dan laut (Bandem dan Frederik, 2004). Berdasarkan hal tersebutlah masyarakat Bali pada umumnya menjadikan gunung sebagai patokan arah membangun rumah.

### III. Penutup

Berdasarkan hasil identifikasi nilai kosmologi Hindu pada bentuk rumah tradisional Bugis dapat disimpulkan bahwa, bentuk rumah tradisional Bugis mendapatkan pengaruh dari budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat suku Bugis, yaitu berupa pandangan kosmologi di mana struktur kosmos terbagi menjadi tiga bagian yang direpresentasikan ke dalam bentuk rumah tradisional Bugis, yaitu: bagian atas (*rakkeang*) yang disimbolkan sebagai dunia atas atau *botting langi'*, bagian tengah (*alle bola*) yang disimbolkan sebagai dunia tengah atau *alle kawa*, dan bagian bawah (*awa bola*) yang disimbolkan sebagai dunia

bawah atau *uri liyu*. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan filosofi Hindu yang mempercayai alam semesta terbagi atas tiga tingkatan alam, yaitu *swah loka* (alam atas), *bwah loka* (alam tengah), dan *bhur loka* (alam bawah). Pandangan kosmologi tersebut juga direpresentasikan ke dalam bentuk rumah tradisional Hindu di Bali yang dikenal dengan *tri angga*, yaitu *utama angga*, *madya angga* dan *nista angga*.

Persamaan lainnya yang dapat diungkap adalah bentuk struktur rumah antara masyarakat Bugis dengan masyarakat Hindu, khususnya di Bali menunjukkan bahwa konsep mitologi Bugis dengan konsep *tri angga* sama-sama diterapkan secara vertikal mengikuti pembagian tubuh manusia, yaitu bagian *rakkeang* / *utama angga* berupa atap bangunan berlaku sebagai bagian kepala, bagian *alle bolla* / *madya angga* berupa badan bangunan yang terletak di bagian tengah bangunan, dan *awa bola* / *nista angga* berupa bantaran atau kaki/teras rumah yang terletak pada bagian bawah atau kolong rumah. Selain itu, rumah tradisional baik itu masyarakat Bugis maupun masyarakat Hindu di Bali sangat mementingkan nilai kesakralan dalam pembangunan rumah, seperti pemilihan

bahan bangunan, proses pembangunan dan arah rumah yang mengacu pada matahari, gunung, sungai, laut dan arah mata angin.

#### Daftar Pustaka

- Agustina, Stephani. (2014). *Proses Identifikasi Rumah Sakit Siloam Sriwijaya Palembang (Studi Kualitatif Tentang Upaya Penerimaan Publik Dengan Pendekatan Dramatisme Kenneth Burke)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Hal 1-15.
- Alimuddin, Aris. (2020). *Sinkretisme Arsitektur Bugis pada Towani Tolotang dan Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan*. Disertasi, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Bandem, I Made dan Frederik Eugene deBoer. (2004). *Kaja dan Klod Tarian Bali dalam Transisi*. Terjemahan. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Donder, I K. (2007). *Viratvidya: Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Dwijendra, Ngakan Acwin. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Hastangka. (2014). *Dimensi Kosmologi Gedung Pusat (Balairung) Universitas Gadjah Mada*. *Jurnal Filsafat, Volume 24 No 1* (hlm. 36-57). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hatta, Asta Juliarman dan Iwan Sudradjat (2019). *Peran Sanro Bola Dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng*. *Arteks: Jurnal Arsitektur, Volume 5 Volume 1* (hlm. 63-72). Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Idawarni. (2011). *Penentuan Arah dan Letak Pemukiman dan Rumah Tinggal Kaitannya dengan Kosmologi, Studi Kasus: Kampung Kanarea, Kecamatan Bajeng Gowa Sulawesi Selatan*. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, Volume III No 1* (hlm. 09-18).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Laente, Hendra. 2019. *Makna dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola)*. *Jurnal Imaji, Volume 17 No 1* (hlm. 51-56). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Machmud, Muslimin. (2013). *Kepercayaan Orang Bugis Daripada Animisme ke Islam*. Dalam: Abdul Latiff Abu Bakar (editor). *Bugis Dalam Peradaban Melayu*. Tajong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Mulyadi, Ady. (1997). *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Octavia, Sari dan Yashinta I. P Hematang. (2017). *Adaptasi Bentuk dan Fungsi*

- Arsitektur Rumah Tradisional Bugis-Makassar di Kampung Kumbe, Merauke. Jurnal Ilmiah Mustek Anim, Volume 6 No 3 (hlm. 286-298). Merauke: Universitas Musamus Merauke.*
- Parbasana, I Nyoman. (2009). *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal. Denpasar: Widya Dharma.*
- Rahayu, Ni Wayan Sri. (2020). *Bhatara Guru Dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo. Widya Genitri, Volume 11 No 2 (hlm. 71-82). Palu: STAH Dharma Sentana.*
- Ridhwan. (2018). *Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam. Ekspose, Volume 17 No 1 (hlm. 481-498). Bone: IAIN Bone.*
- Rosiliwati, Hana. (2019). *Penerapan Tatahan Massa Rumah Tradisional Bali dalam Rancangan Rumah Etnis Jawa-Manado di Surabaya. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Volume 6 No 1 (hlm. 42-52). Tanjungpura: Universitas Tanjungpura.*
- Shima, Nadji Palemmui, at al. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.*
- Surpi, Ni Kadek. (2013). *Sejarah, Kebertahanan dan Konsep Teologi di Tanah Bugis. Hasil Penelitian. Denpasar: IHDN*
- Ternyata Begini Keunikan Rumah Adat Suku Bugis. 1 Februari 2020. *Fajar Pendidikan. Web. 9 Agustus 2021. fajarpendidikan.co.id/ternyata-begini-keunikan-rumah-adat-suku-bugis/.*
- Yunus, Pangeran Paita. (2012). *Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. Jurnal Seni & Budaya Pangung, Volume 22 No 3 (hlm. 267-282). Bandung: ISBI Bandung.*